

Pengembangan Sarana Prasarana Destinasi Pariwisata Berbasis Budaya di Jawa Barat

Yosef Abdul Ghani

STP ARS Internasional, yosef.ylb@bsi.ac.id

ABSTRAK

Persaingan di sektor pariwisata semakin kompetitif hal tersebut merupakan satu dorongan bagi pemerintah untuk meningkatkan dan mengembangkan industri pariwisata agar mampu bersaing dengan negara ASEAN lainnya, dalam sub sektor pariwisata budaya, Indonesia masih kalah dari negara ASEAN lainnya. Hal itu sangat disayangkan karena Indonesia sendiri memiliki berbagai macam keanekaragaman budaya. Dari data *World Economic Forum* 2009, dari 10 poin penilaian diketahui bahwa di Point "Culture Resource" Indonesia mendapatkan skor 3.21 dari top skor 6.77, dengan kondisi tersebut, maka perlu melakukan koreksi terhadap kegiatan budaya di Indonesia guna kembali meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan *Inquiry Filosofi*. Hasil penelitian ditemukan bahwa Salah satu cara untuk meningkatkan tingkat kunjungan wisatawan mancanegara adalah dengan membangun dan memperbaiki sarana prasarana Pariwisata yang sudah ada melalui Inovasi dengan mengkombinasi unsur budaya dengan sarana prasarana pariwisata yang sudah ada atau belum terbangun. Dengan kombinasi sarana prasarana dengan unsur budaya lokal akan tercipta keunikan yang khas pada sarana prasarana Pariwisata di Jawa Barat dengan demikian tingkat kunjungan wisatawan mancanegara akan meningkat serta unsur budaya tidak akan hilang atau tergerus oleh budaya asing yang dibawa oleh wisatawan asing yang datang di Jawa Barat dan pada akhirnya akan meningkatkan tingkat kunjungan wisata di indonesia pada umumnya.

Kata Kunci : Budaya, Sarana Prasarana, Jawa Barat

Abstract

The competition in the tourism sector the more competitive it is one momentum for the Government to improve and develop the tourism industry in order to be able to compete with other ASEAN countries. in the sub sectors of cultural tourism, Indonesia still lost to other ASEAN countries. It is unfortunate because Indonesia itself has a wide range of cultural diversity. Data from the World Economic Forum 2009, scoring 10 points of note that in Point "Culture Resource" Indonesia get score 3.22 of the top score, with 6.77 the condition, then need to make a correction against the cultural activities in Indonesia in order to improve the return visits of foreign tourists. This study is a Qualitative research approach using Inquiry our philosophy. The research found that one way to increase the level of the visit of foreign tourists is to build Tourism infrastructure and improve existing ones through innovation by combining elements of cultural tourism infrastructure with existing or not yet awakened. With a combination of infrastructure with the local cultural elements will be created a distinctive uniqueness on the tourism infrastructure in West Java thus traffic levels will increase foreign tourists as well as cultural elements will not be lost or eroded by foreign cultures brought by foreign tourists who came in West Java and will ultimately increase the level of tourist visits in Indonesia in General. Keywords: Culture, Infrastructure, West Java

PENDAHULUAN

Pemerintah saat ini telah menetapkan beberapa program prioritas pengembangan nasional, Pengembangan program prioritas tersebut ada 18 (delapan belas) program yang salah satunya adalah Pariwisata. Menurut Dadang Rizki Ratman, SH. MPA Selaku Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Investasi Pariwisata Kementerian Pariwisata pada presentasinya pada RAKORNAS KEMENPAR Pada tanggal 27 Januari 2016 mengungkapkan bahwa Pariwisata saat ini adalah kunci pembangunan, Kesejahteraan, dan Kebahagiaan. Hal tersebut bukanlah suatu ungkapan tanpa fakta, sumber dari UNWTO *tourism Highlights* 2014, UNWTO *World Tourism Barometer* Januari 2015, dan WTTC Januari 2015 menyebutkan bahwa pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja dengan rasio 1 dari 11 lapangan kerja, dan 5% dari ekspor dunia 2014. Meningkatnya jumlah destinasi dan investasi di sektor pariwisata telah menjadikan pariwisata sebagai faktor kunci dalam pendapatan ekspor, penciptaan lapangan kerja dan pengembangan usaha dan infrastruktur, Pariwisata juga telah mengalami ekspansi dan diversifikasi berkelanjutan, dan menjadi salah satu sektor ekonomi yang paling pesat pertumbuhannya di dunia. Meskipun telah beberapa kali terjadi krisis global, jumlah kunjungan perjalanan Internasional tetap menunjukkan pertumbuhan yang positif.

Dari data yang diperoleh dari paparan Dadang Rizki Ratman, SH. MPA pada presentasinya pada RAKORNAS KEMENPAR tersebut juga diketahui bahwa jumlah wisatawan Internasional Indonesia masih kalah dengan negara ASEAN Lainnya seperti Malaysia dan Thailand, Cambodia dari 5 produk portofolio inti pariwisata yang dipaparkan seperti *Beach, Island, Diving, Culture, Heritage*, dimana Indonesia masing – masing diwakili oleh Bintang Island, Sanur Beach, Raja Ampat untuk tempat diving, Borobudur untuk culture, dan kota tua Jakarta untuk *heritage* Indonesia hanya unggul di segmen *Beach* yang diwakili oleh Pantai sanur di bali dengan jumlah

kunjungan sebanyak 4,1 Juta Wisman selisih 1 juta wisman dengan thailand dengan pantai pattaya nya, namun pada sektor *culture* borobudur sebagai icon Indonesia harus tertinggal jauh tingkat pengunjungnya dengan Cambodia dengan selisih lebih dari 2 juta pengunjung.

Tentunya untuk menanggapi laporan tersebut Indonesia mencanangkan beberapa strategi yang tercantum di PP No 50 Tahun 2011 Tentang RIPPARNAS 2010-2025, yang salah satunya adalah pengembangan Pariwisata. Pengembangan pariwisata akan menciptakan nilai tambah dalam segala aspek pariwisata, mulai dari sarana prasarana dan objek daya tarik wisata (Fajriah, 2014). pengembangan sarana prasarana wisata bertujuan untuk menciptakan kepuasan wisatawan dalam menikmati waktu berliburnya, Tidak hanya itu program lainnya seperti peningkatan daya saing produk pariwisata sangat diperlukan guna mendorong penguatan struktur industri pariwisata (Soebiyantoro, 2008). Dari paparan tersebut diketahui bahwa Pengembangan Pariwisata dari segi sarana prasarana pariwisata, serta peningkatan daya saing produk pariwisata merupakan suatu hal yang penting bagi kemajuan industri pariwisata di indonesia. Daya saing Industri pariwisata dari beberapa negara telah disajikan secara detail oleh *world economic forum – Genewa 2009*, dengan penilaian yang mempertimbangkan sepuluh hal, diantaranya, *Policy Rules and regulation, Environmental Sustainability, Safety and Security, Health and Hygiene, T&T Bussines Enviromental, Air Transport, Ground Transport, Tourism, and IC/I infrastructure dan Culture Resource*. Dari kesepuluh point tersebut diketahui bahwa di Point “*culture resource*” Indonesia mendapatkan skor 3.21 dari top skor 6.77, dengan kondisi tersebut , maka perlu melakukan koreksi terhadap kegiatan budaya di Indonesia (Suripto 2010).

Akhir-akhir ini nilai budaya lokal terus mengalami penurunan dibandingkan dengan nilai budaya asing yang masuk, hal tersebut tentu saja menjadi isu nasional, pergeseran budaya kian terasa. Hasil pengamatan di Cirebon yang terkenal

dengan budaya dan kultur yang kuat, namun sulit dijumpai warga yang berpakaian tradisional Jawa Barat (kecuali di kraton), padahal akan terasa unik apabila hal tersebut terlihat semenjak wisatawan memasuki daerah Cirebon yang dikenal sebagai daerah yang kuat kultur budayanya. Saat ini gedung atau bangunan kuno yang mencerminkan budaya asli sudah tergeser menjadi bangunan-bangunan modern, dan bahkan makanan tradisional jaman dulu sudah mulai tergantikan oleh makanan-makanan yang berasal dari budaya luar. Dapat dikatakan bahwa wisatawan justru menjumpai kehidupan yang modern, yang mengadopsi ulang dari budaya luar negeri. Dalam penelitian Waani 2016 sebelumnya ditemukan fakta bahwa ternyata pariwisata dapat berkembang dengan baik apabila ditunjang dengan peningkatan aspek sosial budaya masyarakatnya (Waani, 2016), hal tersebut bisa mengindikasikan bahwa berkembangnya pariwisata juga dapat diperoleh dengan cara meningkatkan budaya lokal daerahnya, karena hal tersebut bisa jadi daya tarik lebih bagi wisatawan untuk mengunjungi daerah tersebut. Maka dari hal itu sangatlah penting bagi suatu daerah mengedepankan kebudayaannya guna menjadi trademark dari daerah tersebut.

Faktor sosial budaya dalam menunjang bidang pariwisata merupakan hal yang penting dan memiliki perannya masing-masing, ada 3 hal yang berkaitan dengan aspek sosial dan budaya, antara lain Pendidikan, etnis dan bahasa, nilai budaya dan kesenian, kondisi sosial masyarakat dalam hubungannya dengan bidang pariwisata (Waani, 2016). Jawa Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keragaman alam dan budaya, aspek sarana prasarana pariwisatanya pun sudah mulai ditingkatkan karena provinsi Jawa Barat masuk ke dalam 10 daerah favorit tujuan wisata di Indonesia.

Pengembangan sarana prasarana di Jawa Barat dapat dilakukan dengan berinovasi, membuat baru sarana dan prasarana ataupun mengubah sarana prasarana yang ada menjadi lebih

mempunyai nilai atau daya tarik lebih daripada sebelumnya (Ghani, 2015). Inovasi sarana prasarana merupakan cara terpenting bagi suatu organisasi guna menciptakan nilai bagi pengunjung dan mencapai keunggulan yang kompetitif, proses inovasi produk tersebut akan berdampak secara langsung terhadap keberhasilan suatu organisasi yang ditunjang dengan peningkatan revenue maupun profitnya (Elittan, 2009). Maka dari itu pengembangan sarana prasarana pariwisata mengedepankan unsur budaya merupakan suatu hal yang baru dan diharapkan mampu meningkatkan kunjungan wisatawan, dan mampu menaikan kembali unsur budaya lokal yang sudah mulai tergerus oleh budaya asing.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka terlihat bahwa pentingnya nilai-nilai budaya lokal dan sarana prasarana menjadi unsur utama bagi suatu daerah dalam hal ini Jawa Barat untuk menarik wisatawan mancanegara untuk datang dan berwisata di Jawa Barat sehingga mampu meningkatkan tingkat kunjungan Wisatawan mancanegara ke Indonesia.

KAJIAN LITERATUR

Sarana dan Prasarana Pariwisata

Sarana

Sarana Pariwisata adalah segala sesuatu yang melengkapi dan bertujuan untuk memudahkan proses kegiatan pariwisata dapat berjalan lancar (Ghani, 2015). Sarana kepariwisataan dibagi menjadi tiga kelompok, diantaranya (Yoeti, 2012) :

Sarana pokok (*main tourism superstructure*)

Sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah

- a. *Travel agent*
- b. *Tour operator*
- c. Angkutan wisata

- d. Rumah makan
- e. Akomodasi
- f. Objek wisata
- g. Atraksi wisata

Sarana Pelengkap Kepariwisata
(*Supplementing Tourism Superstructure*)

Yaitu perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah :

- a. Sarana Olahraga
- b. Sarana pariwisata sekunder, dan amusement lainnya.

Sarana Penunjang Kepariwisata
(*Supporting Tourism Superstructure*)

Sarana pelengkap dan sarana pokok dan berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, tetapi memiliki fungsi lain yaitu, membuat wisatawan atau pengunjung daerah tujuan wisata lebih banyak mengeluarkan dan membelanjakan uangnya di tempat tujuan wisata yang mereka kunjungi.

Prasarana

Prasarana pariwisata adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya (Suwanto, 2004), sedangkan menurut Menurut Warpani (2007) prasarana diantaranya :

1. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan daya hubung antar zona yang wujudnya berupa jalan raya dan jaringan angkutan. Aksesibilitas merupakan faktor penting dalam proses berwisata, tingkat kemudahan untuk menjangkau suatu kawasan wisata dilihat dari aksesibilitas yang berupa kondisi jalan raya,

ketersediaan moda angkutan untuk menuju kawasan wisata tersebut. Peningkatan aksesibilitas berarti mempersingkat waktu dan biaya perjalanan.

2. Utilitas

Yang termasuk kelompok utilitas adalah :

a. Listrik
ketersediaan sumber energi listrik adalah prasyarat bagi pengembangan industri pariwisata. Tetapi harus diperhatikan penggunaannya. Tidak semua kawasan wisata membutuhkan listrik, atau hanya membutuhkan sedikit energi listrik.

b. Air bersih

c. Persediaan air minum

d. Toilet

e. Mushola

3. Jaringan pelayanan

a. Pelayanan kesehatan dalam bentuk pos kesehatan atau persediaan P3K

b. Keamanan, dalam bentuk Pos keamanan beserta pihak keamanan atau oknum petugas, agar terhindar dari tindakan-tindakan kriminal selama berada di kawasan wisata.

Budaya

Budaya adalah suatu sistem yang terbentuk oleh tingkah laku yang diturunkan secara sosial yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka (Keesing, 1997). Hal tersebut termasuk cara hidup Kelompok masyarakat semisal bentuk organisasi Ekonomi, Pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan organisasi politik, Kepercayaan, dan praktek keagamaan, dan seterusnya.

Konsep budaya turun jadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu, yaitu menjadi "Adat Istiadat" atau cara kehidupan (Harris, 2002).

Menurut Koentjaraningrat (1974) kebudayaan adalah hasil pikiran, akal dan budi manusia yang dapat dibagi dalam tiga wujud yaitu:

1. Wujud ideal sifatnya abstrak tidak dapat dilihat atau diraba; ide, gagasan, nilai, norma dan tradisi.
2. Wujud sistem sosial mengenai kelakuan yang berpola pada diri manusia; aktivitas, berinteraksi, pergaulan dari hari ke hari dan seterusnya.
3. Wujud kebudayaan fisik merupakan keseluruhan total hasil pikiran dan aktivitas manusia dalam bentuk konkret.

Demikian halnya kepariwisataan merupakan bagian dari kebudayaan yang mencakup ketiga wujud kebudayaan tersebut, seperti: a. Tradisi, kearifan lokal, genius lokal dari beragam suku yang ada di Indonesia, b. Beragam Struktur kehidupan dan aktivitas masyarakat

tradisional termasuk juga prosesi ritual. c. Beragam hasil kerajinan dan seni; lukisan, rotan, batik berbagai macam olahan makanan (kuliner), yang sangat terkait pada potensi daerah dan memberikan identitas pada daerah tersebut.

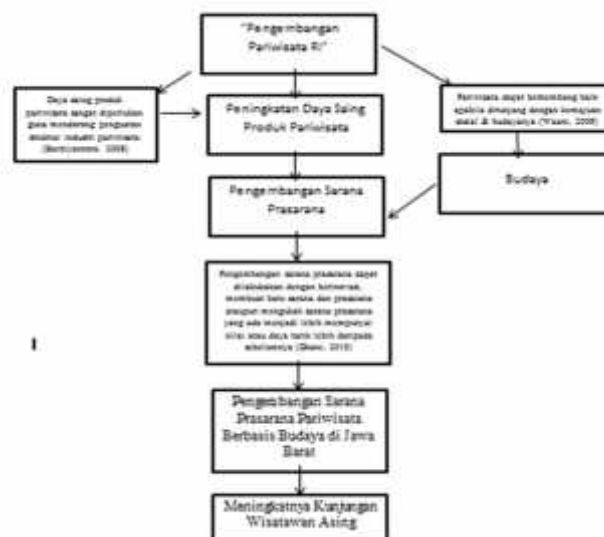
Keragaman Budaya Sebagai Sistem Simbolik

Levi-Strauss memandang budaya sebagai sistem simbolik yang dimiliki bersama, dan merupakan ciptaan pikiran (*creation of mind*) secara kumulatif. Dia berusaha menemukan dalam penstrukturan bidang kultural (dalam mitologi, kesenian, kekerabatan, dan bahasa) prinsip-prinsip dari pikiran (mind) yang menghasilkan budaya itu. Kondisi material dari mata pencaharian hidup dan ekonomi memberi kendala (bukan menentukan) bentuk dunia yang kita hidupi ini.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan Metode Penelitian Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif untuk memperoleh deskripsi atau gambaran secara sistematis mengenai sarana Prasarana menggunakan pendekatan *Inquiry Filosofi* dimana peneliti

mempertimbangkan adanya ide ataupun isu-isu dari semua perspektif untuk kemudian merumuskan pertanyaan dan mengajukan jawaban dan menyarankan implikasi dari jawaban – jawaban yang telah ditemukan dengan sumber data berasal dari wawancara dan data pustaka.



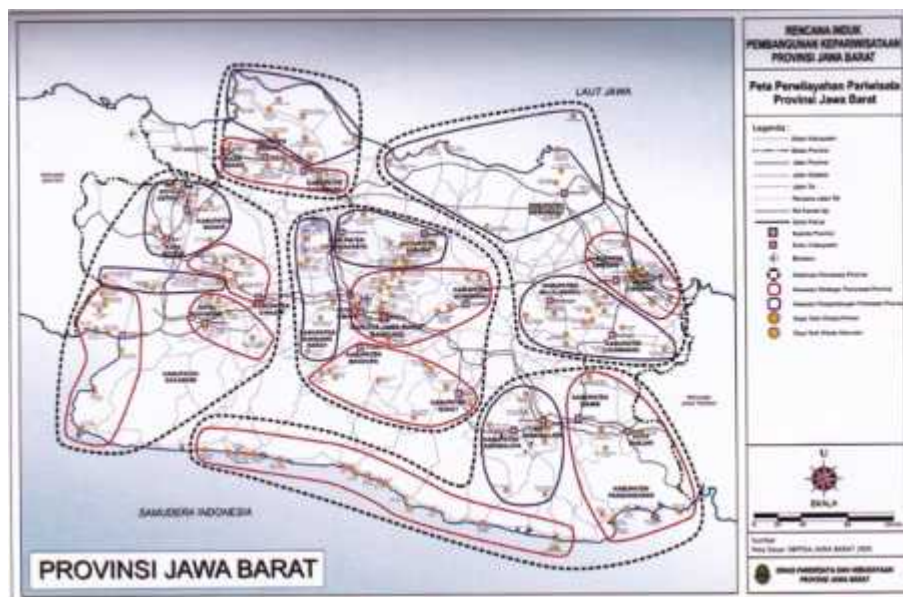
PEMBAHASAN

Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan menyatakan “Pemerintah Provinsi Jawa

Barat berkomitmen dalam pengembangan sarana dan prasarana obyek wisata yang tersebar di beberapa Organisasi Perangkat Daerah (OPD). Tahun lalu APBD yang

dianggarkan mencapai Rp 98 miliar. Tahun ini alokasi anggaran untuk pengembangan pariwisata ditingkatkan. Anggaran di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jabar misalnya, untuk subsektor pariwisata budaya mencapai Rp 17 miliar dan anggaran promosi sebesar Rp 6 miliar. Anggaran tersebut untuk memperkuat dan mengembangkan keragaman budaya serta penguatan destinasi wisata”(Prabowo, 2013) diakses 16 Maret 2017. Mantan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Mari Elka Pangestu pada acara jelang *International Conference on Sustainable Development (ICSD) 2013* mengatakan bahwa pembangunan pariwisata mengarah pada “Tri Hita Karana” yakni bagaimana pembangunan agar selaras dengan kehidupan, antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Sang Pencipta”.

"Secara tersirat Indonesia telah mempunyai *local wisdom*. “Dari dulu kita sudah punya kearifan lokal dalam pembangunan berkelanjutan” tutur Mari, Mantan Menteri Pariwisata lainnya I Gede Ardika pada kesempatan yang sama mengatakan “hampir semua aspek pembangunan di Bali telah mengacu ke Tri Hita Karana. Tapi itu bukan hanya spesifik di Bali saja tapi kita Indonesia sudah mengenal *local wisdom*” lanjut Ardika, "Pariwisata kita basisnya budaya. Budaya bukan hanya maksudnya tari menari atau pertunjukan saja. Tapi juga tata nilai dasar yang menjadi falsafah hidup Indonesia. Tata nilai itu yang menjadi inti," tambah Ardika. (Prabowo, 2013). Pariwisata di Jawa Barat terbagi atas lima Destinasi Pariwisata Provinsi (DPP) seperti pada gambar berikut :



Gambar 1. Kelima DPP Jawa Barat

Perwilayahan Pariwisata Provinsi Jawa Barat

DPP	KSPP dan KPP
Destinasi Pariwisata Bogor-Cianjur-Sukabumi	1. Kawasan Strategis Ekowisata Alam Puncak dan sekitarnya
	2. Kawasan Strategis Geowisata Palabuhanratu-Cileuh-Ujunggenteng dan sekitarnya
	3. Kawasan Strategis Pariwisata Cagar Budaya Cianjur-Sukabumi dan sekitarnya
	4. Kawasan Pengembangan Pariwisata Alam Perkotaan Bogor-Depok dan sekitarnya
	5. Kawasan Pengembangan Ekowisata dan Budaya Gunung Halimun-Salak-Gede Parangrump dan sekitarnya
Destinasi Pariwisata Karawang-Bekasi	6. Kawasan Strategis Pariwisata Industri Bekasi-Karawang dan sekitarnya
	7. Kawasan Pengembangan Pariwisata Heritage Karawang-Bekasi dan sekitarnya
Destinasi Pariwisata Cirebon Raya	8. Kawasan Strategis Pariwisata Sejarah dan Keraton di Cirebon dan sekitarnya
	9. Kawasan Pengembangan Pariwisata Pantai Utara Subang-Indramayu dan sekitarnya
	10. Kawasan Pengembangan Ekowisata Alam Pegunungan Majalengka-Kuningan dan sekitarnya
Destinasi Pariwisata Cekungan Bandung	11. Kawasan Strategis Pariwisata Kreatif Bandung dan sekitarnya
	12. Kawasan Strategis Pariwisata Alam Bandung Selatan-Garut dan sekitarnya
	13. Kawasan Pengembangan Agrowisata Perkebunan Subang-Purwakarta dan sekitarnya
	14. Kawasan Pengembangan Pariwisata Pendidikan Berbasis Alam Bandung Barat-Purwakarta dan sekitarnya
Destinasi Pariwisata Pangandaran-Tasikmalaya-Garut-Cianjur	15. Kawasan Strategis Budaya Priangan dan Alam Bahari di Priangan dan sekitarnya
	16. Kawasan Strategis Ekowisata Pantai Appa-Cipatujah dan sekitarnya
	17. Kawasan Pengembangan Pariwisata Kriya dan Budaya Tasikmalaya dan sekitarnya

Gambar 2. Tabel Perwilayahan Provinsi Jawa Barat

Ke lima DPP tersebut memiliki kebudayaan sunda dengan identitasnya tersendiri, dan memiliki ciri khasnya masing-masing. Ada 3 DPP yang memiliki perbedaan dari unsur budaya ataupun keseniannya yang potensial untuk dikembangkan yakni:

1. Destinasi Pariwisata Cirebon Raya, Cirebon dengan perpaduan budaya keraton dan Islami Cirebon dengan ciri khas perpaduan budaya Priayi Jawa Cirebon dan China, yang unik (Darsiharjo, 2009).
2. Destinasi Pariwisata Pangandaran-Tasikmalaya-Garut-Cianjur, daerah selatan Jawa Barat khususnya Tasikmalaya mempunyai kultur budaya sunda yang kuat, karakter masyarakatnya masih memegang teguh kebiasaan leluhur, salah satu perkampungan yang masih menjaga budaya leluhurnya adalah Kampung Naga di Kab. Tasikmalaya.
3. Destinasi Pariwisata Bogor-Cianjur-Sukabumi. Kota Sukabumi atau DPP Bogor-Cianjur-Sukabumi terdapat bangunan-bangunan *Heritage* beserta Situs Gunung Padang, dengan karakteristik masyarakatnya yang masih tradisional pedesaan.

Dari beberapa DPP terlihat bahwa setiap DPP memiliki kekhasannya budayanya masing-masing, dengan begitu sarana prasarana pariwisata dapat disesuaikan dengan kekhasan DPP nya. Adapun contoh pengaplikasian Budaya terhadap Sarana prasarana Pariwisata dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3. Angkutan Wisata. Sejumlah wisatawan asing menaiki becak saat melintas di Jalan Kemplong Bambang Suprpto, Kota Yogyakarta, Senin (16/4/2012). Keberadaan moda transportasi tradisional seperti becak merupakan aset daya tarik wisata terutama untuk wisatawan asing. (sumber: <http://travel.kompas.com>)



Gambar 4. Objek Daya tarik wisata. Saung Angklung Udjo, Bandung. (Sumber: Tribun Jabar)



Gambar 5. Acara Penyambutan Turis asing penumpang kapal MV *Discovery* berfoto bersama penari saat kapal berkapasitas 500 orang tersebut bersandar di Pelabuhan Yos Sudarso, Ambon, Maluku, Minggu (29/1/2012). (sumber: <http://travel.kompas.com>)



Gambar 6. Sarana Akomodasi: Event Khas Sunda di Hotel Grand Clarion Hotel Kendari.



Gambar 7. Hiasan Penerangan Lampu berbentuk Kujang (Senjata Tradisional Jawa Barat) bertujuan mempercantik prasarana aksesibilitas dan mengangkat identitas lokal Jawa Barat.



Gambar 8. Pecalang. Penjaga keamanan lokal di Pulau Bali (Sumber: metroballi.com)

PENUTUP

Komitmen Gubernur untuk mengembangkan sarana prasarana pariwisata serta kebudayaan Jawa barat dapat dilakukan secara bersama-sama guna menarik minat berkunjung wisatawan asing yang berkunjung ke daerah Jawa Barat, artinya pemerintah harus berinovasi guna menciptakan nilai lebih dengan menggabungkan sarana dan prasarana yang sudah ataupun belum terbangun di daerah-daerah tujuan wisata dengan unsur budaya lokal Jawa barat dimasukkan kedalam sarana prasarana pariwisatanya (Ghani, 2015), hal tersebut bisa saja dilakukan, pendapat I Gede ardika yang menyatakan bahwa budaya bukan hanya tentang tarian dan pertunjukan dapat diaplikasikan terhadap sarana prasarana sehingga sarana

prasarana yang ada di Jawa barat lebih mempunyai nilai atau daya tarik lebih daripada sebelumnya.

Sarana dan prasarana pariwisata adalah unsur-unsur yang melengkapi dan bertujuan untuk memudahkan proses kegiatan pariwisata dapat berjalan lancar, Sarana yang terdiri dari Travel agent, Tour operator, Angkutan wisata, Rumah makan, Akomodasi (Hotel/Penginapan), Objek wisata, Atraksi wisata serta prasarana yang terdiri dari Fasilitas pelengkap seperti Aksesibilitas, Toilet, dan Petugas keamanan.

Gambar – gambar yang telah disajikan merupakan bukti bagaimana Sarana dan Prasarana Pariwisata dapat dikombinasikan dengan budaya asli daerah. Seperti di bali prasarana keamanan dinamakan “pecalang” dengan kekhasan atributnya yang menggunakan baju tradisional Bali, Prasarana aksesibilitas menggunakan kendaraan tradisional, di Jawa barat sendiri terkenal dengan “Delman dan Pedati (kendaraan yang ditarik oleh Sapi/Delman)”,dll. Namun, Kekhasan dari Sarana Prasarana dapat dibedakan tergantung karakter serta lingkungan di ketiga daerah Destinasi Pariwisata Provinsi di Jawa Barat seperti, Destinasi Pariwisata Cirebon Raya, Destinasi Pariwisata Pangandaran-Tasikmalaya-Garut-Cianjur, dan Destinasi Pariwisata Bogor-Cianjur-Sukabumi. Misal karakter destinasi Cirebon dan sekitarnya adalah perpaduan budaya Priayi Jawa Cirebon dan China yang unik, maka kelengkapan Sarana Prasarana pariwisatanya pun harus memiliki identitas lokal kerajaan dan sedikit unsur budaya china yang menempel pada sarana prasarana pariwisatanya.

Penggabungan sarana prasarana dengan unsur budaya lokal akan menciptakan keunikan yang khas pada sarana prasarana di Jawa Barat dengan demikian tingkat kunjungan wisatawan mancanegara akan meningkat serta unsur budaya tidak akan

hilang atau tergerus oleh budaya asing yang dibawa oleh wisatawan asing yang datang di Jawa Barat.

REFERENSI

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, PERDA No.15 Tahun 2015

Ellitan, Lena & Anatan. (2009). MANAJEMEN INOVASI : Transformasi Menuju Organisasi Kelas Dunia. Bandung : Alfabeta.

Fajriah, S. D. (2014). Pengembangan Sarana dan Prasarana untuk Mendukung Pariwisata Pantai yang Berkelanjutan (Studi Kasus : Kawasan Pesisir Pantai Wonokerto Kabupaten Pekalongan), *10*(2), 218–233.

Ghani, Y. . (2015). Pariwisata, Vol. II No. 2 September 2015, *II*(2), 98–110.

Harris, M. 1968. *The Rise of Cultural Theory*. New York: Crowell.

Harris, M. (2001). *The rise of anthropological theory: A history of theories of culture*. AltaMira Press.

Keesing, R. M. (1997). “Teori-Teori Tentang Antropologi” Terjemahan dari “Theories of Culture” dalam *Annual Review of Anthropology* (1974) oleh Amri Marzali. *Antropologi Indonesia*, *52*(52).

Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Gramedia: Jakarta.

Marvin Harris , "Monistic Determinism: Anti-Service," *Journal of Anthropological Research* *42*, no. 3 (Autumn, 1986): 365-372.

Seni, I., & Pariwisata, D. A. N. (2009). Pengembangan Potensi Seni Tradisi Di Jawa Barat Melalui Pembinaan Sentra-Sentra Budaya, 1–18.

Soebiyantoro, U., Doktor, P., Manajemen, I., & Brawijaya, U. (2008). Pengaruh ketersediaan sarana prasarana, sarana transportasi terhadap kepuasan wisatawan.

Suripto, T. (2010). Mengelola daya saing.pdf. Media Wisata.

Waani, H. F. (2016). Sosial Budaya dalam Pengembangan Pariwisata di Kelurahan Bunaken Kecamatan Bunaken Kota Manado. *Acta Diurna*, V(2).

Warpani, S. P., & Warpani, I. P. (2007). Pariwisata dalam tata ruang wilayah. Penerbit ITB.

Yoeti, A. Yoeka. (2012). Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa.

Prabowo, H Wawan. Pariwisata Indonesia Berbasis Budaya. <http://travel.kompas.com/read/2013/09/04/1809136/Pariwisata.Indonesia.Berbasis.Budaya>) diakses 16 Mei 2017.

Herdiana, Iman. Ada 1.480 Objek wisata di Jawa Barat. <https://bandung.merdeka.com/halo-bandung/ada-1480-objek-wisata-di-jawa-barat--160507w.html> diakses 16 Mei 2017

Biodata

Yosef Abdul Ghani, saat ini adalah Instruktur di STP ARS Internasional yang memiliki ketertarikan pada bidang Pariwisata, khususnya Budaya dan Ekologi.